



Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/>



ANALISIS KUALITAS KINERJA AUDITOR INSPEKTORAT

Arif Fajar Wibisono ^{1*}, Salsabila Adira Wulandari ², Umi Sulistiyanti ³

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: ariffajarwibisono@uii.ac.id

ABSTRACT	INFO ARTIKEL
<p>This study aims to determine whether competence, independence, accountability, objectivity, motivation, and tenure affect to audit quality from auditor who works at Kantor Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. In collecting data, this study using questionnaires. The regression model used in this study is the linear regression models with SPSS. The sample was selected using purposive sampling method as many as 31 respondents. The results of this study indicate that the variables of competence and motivation have a negative and significant effect on the quality of internal audit results, while the variables of accountability, objectivity, and tenure have a positive and significant effect on the quality of internal audit results and the independence variable has no effect on the quality of internal audit results.</p> <p>© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 27 Apr 2023</i> <i>First Revised 5 May 2023</i> <i>Accepted 01 Oct 2023</i> <i>First Available online 4 Dec 2023</i> <i>Publication Date Dec 2023</i></p> <hr/> <p>Keyword: <i>Auditor; Inspektorat; Quality.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Auditor Inspektorat merupakan auditor internal pemerintah yang bertugas melakukan pengawasan internal untuk meyakinkan bahwa kegiatan atau pekerjaan telah dijalankan sesuai dengan rencana dan undang-undang. Pemerintah daerah tingkat provinsi/kabupaten/kota memiliki suatu unit organisasi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yaitu Inspektorat yang memiliki tanggungjawab langsung terhadap kepala pemerintah daerah. APIP mengawasi internal pemerintah mengenai pengelolaan tugas dan fungsi instansi pemerintah termasuk didalamnya mengenai akuntabilitas keuangan. Peran dan fungsi dari Inspektorat telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, serta Pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota

Auditor Inspektorat memiliki peran penting terhadap keberlangsungan lembaga pemerintahan. Apabila hasil audit Inspektorat menunjukkan pengawasan dan pengelolaan keuangan yang baik maka dapat dikatakan bahwa hasil tersebut berkualitas. Namun apabila hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kelonggaran di lembaga pemerintah untuk melakukan kecurangan dan penyimpangan penggunaan keuangan maka hasil audit internal tersebut dapat dikatakan rendah [1]. Dilansir dari *website* Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (menpan.go.id), kinerja APIP saat ini dinilai masih lemah walaupun sudah didorong dengan upaya penguatan fungsi dan perannya. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya tantangan sistematis berupa kuantitas dan kualitas SDM, kelembagaan dan kewenangannya, beserta anggaran. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengawasan pemerintah terhadap kinerja organisasi perlu di cermati lebih dalam lagi, melihat fenomena banyaknya kecurangan atau ketidak efisienan proyek proyek pemerintahan yang dikerjakan saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal. Di Indonesia penelitian serupa telah dilakukan oleh (Parasayu & Rohman, 2014); (Falatah & Sukirno, 2018); (Layli & Arifin, 2020); (Riani, 2013); (Robert Hasudungan, E. R. D. P. M. D. P., & Laila, 2019). Secara umum penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas hasil kerja auditor dipengaruhi oleh kompetensi auditor (Falatah & Sukirno, 2018) (Layli & Arifin, 2020). Sementara itu, faktor independensi tidak mempengaruhi kualitas hasil laporan audit (Layli & Arifin, 2020). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Riani, 2013) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil laporan audit.

Bagi seorang auditor, kompetensi sangat dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaannya karena tingkat keberhasilan dari kinerja seseorang dapat ditentukan dari tingkat kompetensi suatu individu. Kompetensi auditor ditunjukkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan secara eksplisit dapat melakukan audit dengan objektif, cermat dan teliti (Ardini, 2010). Kompetensi yang dimiliki oleh auditor dapat meyakinkan masyarakat bahwa kualitas jasa layanan audit yang diberikan berdasarkan profesionalisme tinggi.

Sebagai seorang auditor memiliki kewajiban untuk berperilaku jujur kepada siapapun atas pekerjaannya, tidak hanya kepada manajemen, namun kepada seluruh pihak yang sudah mempercayainya seorang auditor untuk menjalankan tugasnya dengan baik (Ardini, 2010). Independensi adalah suatu sikap yang menunjukkan kebebasan, tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun dan tidak memihak ke pihak manapun. Maka seorang auditor wajib menanamkan sikap independen dalam dirinya.

Menurut (Mardiasmo, 2002) dalam buku Akuntansi Sektor Publik menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan suatu kewajiban di mana pemegang amanah (*agent*) harus menyajikan, melaporkan, mengungkapkan dan bertanggungjawab atas semua kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak yang memberikan amanah (*principal*). Serta pihak *principal* memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban pihak *agent*. Sedangkan menurut (Arif, B., Muchlis, 2002) dalam buku Akuntansi Pemerintah menjelaskan bahwa akuntabilitas lebih dari sekedar ketaatan kepada peraturan undang-undang yang berlaku, namun tetap memperhatikan penggunaan sumber daya dengan ekonomis, bijaksana, efektif dan efisien. Tujuan utama dari akuntabilitas agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang terpercaya. Sebagai seorang auditor maka sudah selayaknya memahami konsep akuntabilitas untuk menunjang kualitas kinerjanya.

Auditor harus bersikap objektif didasari oleh bukti-bukti yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan melakukan *review* sebelum melaporkan hasil auditnya. Pada tahun 2005 Pusdiklatwas BPKP menyatakan objektivitas sebagai bentuk kebebasan individu dari pengaruh pandangan subjektif pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan positif yang memberikan kekuatan untuk seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Bagi auditor, penting untuk memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan pekerjaannya karena motivasi auditor merupakan suatu faktor yang penting dalam tugas audit. Pada dasarnya motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor sangat penting demi melanjutkan keberlangsungan bisnis (Hanjani, 2014).

Masa kerja diartikan sebagai pengalaman individu yang menentukan perubahan dalam pekerjaan dan jabatan. Semakin lama seseorang bekerja di suatu perusahaan maka akan semakin mudah bagi orang tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Seorang dapat dikatakan loyal apabila telah bekerja dalam waktu yang lama untuk sebuah perusahaan. Jika seorang pekerja memiliki loyalitas yang tinggi untuk perusahaan, maka kinerja orang tersebut akan menuju ke arah yang positif (Sari & Sitohang, 2019). Seorang auditor yang berpengalaman akan sangat membantu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi karena sudah banyak kasus yang telah ditanganinya, serta pengalaman bagi auditor akan membantu auditor untuk lebih paham mengenai etika profesi sehingga mempengaruhi sikap auditor dalam menjalankan tugasnya dan diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Menurut Boynton, Johnson dan Kell pada tahun 2003 audit adalah proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit secara objektif dan sistematis mengenai asersi-asersi dan kejadian ekonomi dengan tujuan meningkatkan tingkat kesamaan antara peristiwa ekonomi yang telah terjadi sebelumnya dengan asersi tersebut yang kemudian disampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam pengertian audit, sistematis bermaksud bahwa setiap perencanaan dan pelaksanaan strategi audit adalah sesuatu yang berurutan, yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas. Asersi dan kejadian ekonomi adalah pernyataan yang bersangkutan dengan kejadian ekonomi yang diperoleh atas proses akuntansi kemudian disampaikan dalam bentuk laporan audit, (Mulyadi, 2011) dalam buku Auditing.

Kualitas audit merupakan hasil kualitas auditor yang dilihat dari laporan hasil audit yang dapat diandalkan karena telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan memiliki kualitas yang baik jika memenuhi ketentuan dan standar pengauditan. Probabilitas auditor menemukan temuan tergantung pada kemampuan teknikal auditor, dan tindakan untuk melaporkan temuan bergantung pada independensi seorang auditor. Menurut (Septriani, 2012) kualitas audit adalah segala kemungkinan auditor saat melakukan audit, akan memperoleh temuan pada sistem akuntansi kemudian melaporkannya pada laporan audit,

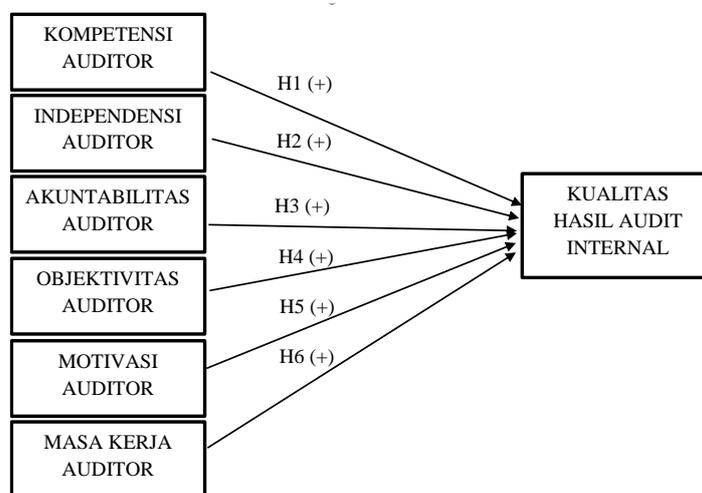
maka auditor dalam melakukan tugasnya berdasar pada standar audit dan kode etik akuntan publik yang relevan sehingga kualitas audit dapat terjaga kualitasnya dan tidak menyesatkan para penggunanya dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini berusaha untuk menguraikan kualitas hasil auditor internal di sektor publik dengan mengacu pada penelitian terdahulu dan menggunakan sampel penelitian di sebuah Inspektorat Kabupaten besar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan regresi berganda sebagai alat penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan metode analisis kuantitatif. Penelitian ini merupakan analisis data primer, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat analisisnya. Kuesioner dipakai untuk mencari jawaban dari responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan skala rating atau juga dapat disebut sebagai skala *likert*. Skala *likert* dengan lima dimensi penilaian yang terdiri dari sangat tidak setuju bernilai 1, tidak setuju bernilai 2, netral bernilai 3, setuju bernilai 4, dan sangat setuju bernilai 5.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor internal di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten. Sampel pada penelitian ini adalah seseorang yang bekerja sebagai auditor internal di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. dengan pengisian kuesioner yang dibagikan kepada Auditor Internal yang bekerja di Kantor Inspektorat Kabupaten. Berikut ini merupakan gambar kerangka berpikir penelitian ini



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi (X1), independensi (X2), akuntabilitas (X3), objektivitas (X4), motivasi (X5), dan masa kerja (X6), sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas hasil audit internal (Y). Berdasarkan hubungan antara variabel maka digunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6$$

Keterangan:

- Y : Kualitas hasil audit internal
 a : Nilai konstanta (nilai Y apabila X=0)
 b1-b6 : Koefisien arah regresi
 X1 : Kompetensi
 X2 : Independensi
 X3 : Akuntabilitas
 X4 : Objektivitas
 X5 : Motivasi
 X6 : Masa kerja

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran secara umum dari semua variabel dependen maupun independen yang

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi (X1)	31	4,30	5,00	4,79	0,22
Independensi (X2)	31	4,38	5,00	4,75	0,22
Akuntabilitas (X3)	31	3,86	4,71	4,0	0,19
Objektivitas (X4)	31	4,00	5,00	4,41	0,37
Motivasi (X5)	31	1,38	4,75	2,62	0,50
Masa Kerja (X6)	31	2,22	5,00	3,63	0,66
Kualitas Auditor Internal (Y)	31	3,57	5,00	4,08	0,40

digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada statistik deskriptif berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif (Sumber. *Output SPSS*)

Variabel kompetensi menghasilkan total nilai terendah sebesar 4,30 dan total nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai mean atau rata-rata variabel kompetensi adalah 4,79 dan nilai standar deviasi sebesar 0,22. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari skala 1-5, rentang respon variabel kompetensi responden menunjukkan jawaban yang sangat baik. Standar deviasi sebesar 0,22 menunjukkan penyebaran data dari variabel kompetensi adalah sebesar 0,22 dari 31 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata dapat diartikan data penelitian ini bersifat homogen atau terdapat penyimpangan data yang kecil.

Total nilai minimum dari variabel independen sebesar 4,38 dan total nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai rata-rata atau nilai mean pada variabel bebas adalah 4,75 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,22. Pada nilai mean menunjukkan bahwa dari skala 1-5, rentang respon variabel independensi menunjukkan respon yang sangat baik. Standar deviasi sebesar 0,22 menunjukkan penyebaran data dari variabel independensi adalah sebesar 0,22 dari 31

responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata dapat diartikan data penelitian ini bersifat homogen atau terdapat penyimpangan data yang kecil.

Variabel akuntabilitas menghasilkan total nilai minimum sebesar 3,86 dan total nilai maksimum sebesar 4,71. Nilai mean atau rata-rata variabel akuntabilitas adalah 4,08 dan nilai standar deviasi sebesar 0,19. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari skala 1-5, range jawaban responden pada variabel akuntabilitas terletak di jawaban baik. Standar deviasi sebesar 0,19 menunjukkan penyebaran data dari variabel akuntabilitas adalah sebesar 0,19 dari 31 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata dapat diartikan data penelitian ini bersifat homogen atau terdapat penyimpangan data yang kecil.

Variabel objektivitas menghasilkan total nilai minimum sebesar 4,00 dan total nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai mean atau rata-rata variabel objektivitas adalah 4,41 dan nilai standar deviasi sebesar 0,37. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari skala 1-5, range jawaban responden pada variabel objektivitas terletak di jawaban sangat baik. Standar deviasi sebesar 0,37 menunjukkan penyebaran data dari variabel objektivitas adalah sebesar 0,37 dari 31 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata dapat diartikan data penelitian ini bersifat homogen atau terdapat penyimpangan data yang kecil.

Variabel motivasi menghasilkan total nilai minimum sebesar 1,38 dan total nilai maksimum sebesar 4,75. Nilai mean atau rata-rata variabel motivasi adalah 2,62 dan nilai standar deviasi sebesar 0,50. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari skala 1-5, range jawaban responden pada variabel motivasi terletak di jawaban netral. Standar deviasi sebesar 0,50 menunjukkan penyebaran data dari variabel motivasi adalah sebesar 0,50 dari 31 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata dapat diartikan data penelitian ini bersifat homogen atau terdapat penyimpangan data yang kecil.

Variabel masa kerja menghasilkan total nilai minimum sebesar 2,22 dan total nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai mean atau rata-rata variabel masa kerja adalah 3,63 dan nilai standar deviasi sebesar 0,66. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari skala 1-5, range jawaban responden pada variabel masa kerja terletak di jawaban baik. Standar deviasi sebesar 0,66 menunjukkan penyebaran data dari variabel masa kerja adalah sebesar 0,66 dari 31 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata dapat diartikan data penelitian ini bersifat homogen atau terdapat penyimpangan data yang kecil.

Variabel kualitas hasil audit internal menghasilkan total nilai terendah sebesar 3,57 dan total nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai mean atau rata-rata variabel masa kerja adalah 4,08 dan nilai standar deviasi sebesar 0,40. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari skala 1-5, range jawaban responden pada variabel kualitas hasil audit internal terletak di jawaban baik. Standar deviasi sebesar 0,40 menunjukkan penyebaran data dari variabel kualitas hasil audit internal adalah sebesar 0,40 dari 31 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata dapat diartikan data penelitian ini bersifat homogen atau terdapat penyimpangan data yang kecil.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil analisis mengenai koefisien model regresi adalah sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constand)	14,344	12,531	1,145	0,264
Kompetensi	-0,431	0,183	-2,35	0,027
Independensi	-0,208	0,225	-0,928	0,363
Akuntabilitas	1,186	0,329	3,607	0,001
Objektivitas	0,311	0,13	2,391	0,025
Motivasi	-0,359	0,105	-3,401	0,002
Masa Kerja	0,166	0,067	2,477	0,021

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda (Sumber Output SPSS)

Sesuai dengan hasil uji analisis regresi berganda maka dapat disimpulkan persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 14,344 - 0,431X_1 - 0,208X_2 + 1,186X_3 + 0,311X_4 - 0,0359X_5 + 0,166X_6$$

Nilai konstanta sebesar 14,344 mengindikasikan bahwa apabila besarnya nilai kompetensi, independensi, akuntabilitas, objektivitas, motivasi dan masa kerja adalah 0 (nol), maka kualitas hasil audit internal sebesar 14,344. Nilai dari koefisien kompetensi sebesar -0,431. Menggambarkan jika terjadi pertambahan dalam variabel kompetensi sebanyak satu satuan, maka kualitas hasil audit internal akan menurun sebesar 0,431 dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan. Nilai dari koefisien independensi sebesar -0,208. Menggambarkan jika terjadi pertambahan dalam variabel independensi sebanyak satu satuan, maka kualitas hasil audit internal akan menurun sebesar 0,208 dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan. Nilai dari koefisien akuntabilitas adalah 1,186. Menggambarkan jika terjadi pertambahan dalam variabel akuntabilitas sebanyak satu satuan, maka kualitas hasil audit internal akan meningkat sebesar 1,186 dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan. Nilai dari koefisien objektivitas adalah 0,311. Menggambarkan jika terjadi pertambahan dalam variabel objektivitas sebanyak satu satuan, maka kualitas hasil audit internal akan meningkat sebesar 0,311 dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan. Nilai dari koefisien motivasi adalah -0,359. Menggambarkan jika terjadi pertambahan dalam variabel motivasi sebanyak satu satuan, maka kualitas hasil audit internal akan menurun sebesar 0,359 dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan. Nilai dari koefisien masa kerja adalah 0,166. Menggambarkan jika terjadi pertambahan dalam variabel masa kerja sebanyak satu satuan, maka kualitas hasil audit internal akan meningkat sebesar 0,166 dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit Internal

Hasil uji analisis data yang telah dilakukan nilai variabel kompetensi sebesar -0,431 dan nilai signifikansi sebesar 0,027 sehingga variabel kompetensi berpengaruh signifikan dengan hasil uji negatif. Hal ini berkebalikan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut (Rai, 2008) dalam buku *Audit Kinerja Sektor Publik*, menyatakan bahwa kompetensi bagi auditor adalah suatu kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk dapat melaksanakan tugas audit dengan baik. Maka dapat dikatakan bahwa semakin kompeten auditor dalam menjalankan tugasnya, maka akan semakin baik kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh auditor. Semula diduga hasil kompetensi akan berpengaruh positif signifikan

terhadap kualitas hasil audit internal di Kantor Inspektorat Kabupaten, sesuai dengan beberapa penelitian yang dikemukakan oleh (Robert Hasudungan, E. R. D. P. M. D. P., & Laila, 2019), dan (Layli & Arifin, 2020) yang menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit internal. Tetapi dalam penelitian ini kualitas hasil audit internal Kantor Inspektorat Kabupaten dipengaruhi secara negatif oleh kompetensi auditor.

Hasil uji penelitian ini menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil audit, artinya semakin kecil tingkat kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil auditnya apabila diukur dari sedikitnya temuan dan cepatnya pengerjaan laporan audit. Hal ini menunjukkan ketepatan waktu bagi auditor dalam menerbitkan laporan audit, sehingga kecil kemungkinan bagi auditor Inspektorat Kabupaten mengalami *audit delay* dalam menjalankan tugasnya. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit. Sedikitnya temuan yang ditemui oleh auditor dan cepatnya pengerjaan laporan audit dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan auditor tentang standar audit. Dengan minimnya pengetahuan auditor mengenai standar audit ataupun standar akuntansi serta minimnya pengetahuan auditor mengenai lingkungan entitas *auditee* maka menjadikan auditor tidak dapat menemukan kesalahan-kesalahan dalam proses audit yang dilakukan.

Hal ini mungkin terjadi karena pengalaman auditor masih kurang kompeten, dan kurangnya pemahaman auditor terhadap standar akuntansi ataupun standar audit sehingga auditor tidak dapat menemukan kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi dalam penyusunan laporan audit keuangan, serta auditor tidak memiliki independensi dalam menjalankan tugasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penilaian Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi melalui websitenya (menpan.go.id) dengan artikel yang berjudul Paradigma Baru Pengawasan: APIP sebagai Strategic Partner terhadap kinerja APIP yang dinilai masih lemah terbukti karena dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin kecil tingkat kompetensi auditor internal maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit Internal

Nilai variabel independensi sebesar -0,208 dan nilai signifikansi sebesar 0,363 sehingga variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal dan hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena berbeda dengan hipotesis yang dirumuskan. Sesuai dengan apa yang tertulis dalam Pusdiklatwas BPKP (2008) independensi pada dasarnya adalah *state of mind* atau sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing sesuai dengan yang diyakini sedang berlangsung. Independensi didefinisikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan kebebasan, tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun dan tidak memihak ke pihak manapun. Seorang auditor memiliki kewajiban untuk berperilaku jujur kepada siapapun atas pekerjaannya, tidak hanya kepada manajemen namun juga kepada seluruh pihak yang mempercayainya (Ardini, 2010). Hasil penelitian ini sejalan (Parasayu & Rohman, 2014), (Layli & Arifin, 2020), dan bertentangan dengan (Luthfi et al., 2020), (Falatah & Sukirno, 2018) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang berarti naik atau turunnya tingkat independensi auditor di Inspektorat Kabupaten tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal.

Hal ini dapat terjadi karena auditor Inspektorat Kabupaten merupakan auditor internal pemerintahan sehingga dalam menjalankan program audit memungkinkan terdapat intervensi pimpinan untuk menentukan, dan memodifikasi bagian-bagian yang diperiksa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Queen & Rohman, 2012) pada Inspektorat Kota/Kabupaten Jawa Tengah yang juga menyatakan bahwa auditor

Inspektorat Kota/Kabupaten Jawa Tengah tidak independen sehingga penilaian Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tentang kinerja APIP yang masih lemah terbukti dalam penelitian ini karena auditornya tidak independen. Menurut (Arens, A. A. E., Beasley, R. J., & Mark, 2012) dalam buku *Auditing And Assurance Service An Integrated Approach* menjelaskan bahwa independensi dibagi menjadi tiga yaitu independen dalam fakta, independen dalam penampilan dan independen dalam kompetensi. Independen dalam kompetensi memiliki arti bahwa auditor memiliki pikiran untuk memanfaatkan *auditee* dengan temuan yang ada sehingga akan menguntungkan auditor tersebut. Jika auditor memiliki pemikiran seperti itu maka dapat dikatakan bahwa auditor sudah tidak independen dalam pikirannya.

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Audit Internal

Nilai variabel akuntabilitas sebesar 1,186 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga variabel akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal dan hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima karena sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Akuntabilitas adalah suatu bentuk kewajiban di mana seorang pemegang amanah (*agent*) harus menyajikan, melaporkan, mengungkapkan, dan bertanggung jawab atas segala aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak yang memberikan amanah (*principal*). Serta pihak *principal* memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban kepada pihak *agent*, (Mardiasmo, 2002) dalam buku Akuntansi Sektor Publik. Seorang auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas (Hilman et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit internal Kantor Inspektorat Kabupaten. Hal ini berarti bahwa auditor Inspektorat Kabupaten memiliki tingkat kecermatan yang tinggi dalam melaksanakan audit, serta menjalankan tugas audit dengan penuh tanggung jawab sehingga akuntabilitas yang dimiliki auditor berdampak searah dengan kualitas hasil audit, dengan kata lain akuntabilitas auditor yang tinggi akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas hasil auditnya. Penelitian ini sejalan dengan (Hilman et al., 2021), (Anam, 2021) dan (Jatmiko, 2020).

Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Audit Internal

Nilai variabel objektivitas sebesar 0,311 dan nilai signifikansi sebesar 0,025 sehingga variabel objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal dan hipotesis keempat pada penelitian ini diterima karena sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Objektivitas adalah sikap objektif yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Semakin tinggi tingkat objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik kualitas hasil audit yang diberikan. Sifat objektivitas mengharuskan auditor melaksanakan tugasnya dengan jujur dan tidak mengompromikan kualitas, auditor juga harus menghindari konflik kepentingan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal (Sarazwati & Amalia, 2017).

Dalam penelitian ini objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit internal. Hal ini menunjukkan bahwa auditor Inspektorat Kabupaten melaksanakan tugasnya secara profesional dan melakukan audit tanpa memihak ke suatu pihak tertentu sehingga objektivitas auditor Inspektorat Kabupaten berdampak searah dengan kualitas hasil audit internal. Semakin baik objektivitas seorang auditor maka semakin baik pula kualitas hasil audit internal Inspektorat Kabupaten Sleman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sarazwati & Amalia, 2017) dan (Dian, P., Kurniawaty, D., & Si, 2016).

Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Hasil Audit Internal

Nilai variabel motivasi sebesar -0,359 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 sehingga variabel motivasi berpengaruh signifikan dengan hasil uji negatif, hal ini berkebalikan dengan

hipotesis yang dirumuskan. Menurut (Uno, 2021) dalam buku Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan menjelaskan bahwa, motivasi adalah dorongan dari internal maupun eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat; harapan dan cita-cita; dorongan dan kebutuhan; serta penghargaan dan penghormatan. Bagi seorang auditor, penting untuk menjaga motivasi yang ada dalam diri sendiri demi keberlangsungan bisnis (Hanjani, 2014). Penelitian ini tidak sejalan dengan (Afridzal & Simatupang, 2017) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Menurut Sutrisno dalam (Can & Yasri, 2016) motivasi dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang berupa keinginan manusia untuk terus bertahan hidup dan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan kerja dan keamanan dalam bekerja. Motivasi yang berasal dari eksternal dapat meliputi pengendalian yang dilakukan oleh atasan, serta yang meliputi hal-hal lain seperti upah, lingkungan kerja serta kebijakan atau peraturan dalam kantor. Dalam kata lain faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan intervensi pimpinan berpengaruh terhadap motivasi auditor yang membuat auditor tertekan sehingga auditor bisa menciptakan laporan yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada auditor internal Kantor Inspektorat ditemukan bahwa motivasi berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan. Temuan ini dapat diartikan jika motivasi yang dimaksud adalah motivasi internal, maka diasumsikan rendahnya motivasi internal akan berkebalikan dengan tingginya motivasi eksternal seseorang yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya motivasi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seseorang namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, hal ini sesuai dengan pendapat (Siagian, 2006) dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia, yang menyatakan bahwa motivasi seorang karyawan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi eksternal memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding motivasi internal sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Pengaruh Masa Kerja terhadap Kualitas Hasil Audit Internal

Nilai variabel masa kerja adalah 0,166 dan nilai signifikansi sebesar 0,021 sehingga variabel masa kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit internal dan hipotesis keenam pada penelitian ini diterima karena sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Masa kerja atau lamanya seseorang menjalani profesi sebagai seorang akuntan publik terutama auditor maka orang tersebut akan lebih cenderung bersikap profesional dan memenuhi skeptisme yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas auditor (Nasution, H., 2012). Menurut (Putri & Kurnia, 2015) penilaian auditor akan semakin akurat jika didukung oleh pengalaman audit yang baik. Pengalaman audit merupakan pengalaman bagi auditor dalam menjalankan tugasnya mengaudit baik dari segi lamanya waktu ataupun banyaknya tugas yang diberikan kepada auditor. Penelitian ini sejalan dengan (Nadi & Suputra, 2017) yang menyatakan bahwa masa kerja berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Dalam penelitian ini masa kerja berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal karena semakin lama seseorang bekerja sebagai auditor di Kantor Inspektorat akan menjadikan auditor tersebut lebih skeptis dalam melaksanakan audit serta sudah mengenali pekerjaan dan lingkungannya dengan lebih baik dibanding dengan auditor yang baru mulai bekerja di kantor Inspektorat. Dalam kata lain, auditor internal yang baru mulai bekerja di Inspektorat masih belum mengenal lingkungannya dengan baik sehingga membutuhkan waktu adaptasi agar dapat membuat hasil audit yang berkualitas. Maka dapat dikatakan bahwa semakin lama auditor bekerja maka akan menghasilkan kualitas hasil audit yang

semakin baik. Auditor yang memiliki banyak pengalaman akan lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan (Nurkholis, 2020).

4. SIMPULAN

Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil auditor Inspektorat. Namun kualitas hasil audit berbanding terbalik dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor. Rendahnya kompetensi auditor ternyata berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan ukuran kualitas hasil audit salah satunya diukur dari lamanya keterlambatan laporan audit yang diterbitkan. Berdasarkan kondisi ini terdapat kemungkinan semakin rendah kompetensi auditor terhadap pemahaman kondisi entitas maka akan semakin cepat dalam menyelesaikan laporannya, karena kemungkinan auditor tidak mampu menemukan masalah dalam laporan keuangan yang diperiksanya. Namun sebaliknya jika auditor semakin kompeten dan menguasai proses bisnis entitas maka akan banyak menemukan permasalahan dalam laporan keuangan yang diperiksa. Kondisi ini yang menyebabkan akhirnya auditor mengalami keterlambatan dalam menyampaikan hasil laporannya, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap menurunnya kualitas hasil yang dilaporkan karena semakin lama dalam melaporkan pekerjaannya.

Independensi auditor tidak mempengaruhi kualitas hasil auditor. Hal ini terjadi karena kemungkinan sulitnya menjaga independensi seorang auditor dari intervensi para pemangku kepentingan pemerintahan.

Akuntabilitas auditor berpengaruh dengan kualitas hasil auditor inspektorat. Artinya semakin cermat dan penuh tanggungjawab auditor melaksanakan pekerjaannya maka semakin baik kualitas laporan audit yang dihasilkan.

Objektivitas auditor memiliki pengaruh searah terhadap kualitas hasil auditor Inspektorat. Seorang auditor yang mampu menjaga kejujuran, dan mampu menjaga konflik kepentingan maka akan semakin baik kualitas laporan yang dihasilkan.

Motivasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil auditor Inspektorat namun hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi berkebalikan dengan kualitas yang dihasilkan. Semakin rendah motivasi terutama motivasi internal malah semakin baik laporan yang dihasilkan. Kondisi ini terjadi kemungkinan disebabkan karena rendahnya motivasi internal seorang auditor malah menjadikan mereka mampu menyelesaikan pekerjaannya sesuai target, karena auditor tidak menggunakan seluruh kompetensinya untuk menyelesaikan pekerjaannya sehingga tidak mengalami keterlambatan menyelesaikan laporannya. Namun jika motivasi internal sedang tinggi akan berdampak pada tidak terselesaikannya pekerjaan sesuai target, kemungkinan kondisi ini akan menjadikan auditor menemukan banyak permasalahan sehingga target penyelesaian tidak terpenuhi. Sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas yang dihasilkan.

Masa kerja auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas auditor Inspektorat. Hal ini membuktikan bahwa semakin lama dan memiliki pengalaman menyelesaikan tugas yang beragam maka akan semakin baik kualitas laporan yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka pentingnya menjaga konsistensi pelatihan, *update* pengetahuan yang harus dilakukan oleh pemerintah maupun dilakukan secara mandiri oleh auditor agar mampu menjaga akuntabilitas, obyektifitas yang berpengaruh terhadap kualitas laporan yang dihasilkan. Selain itu pemerintah harus memahami bahwa standar masa kerja auditor harus diperhatikan agar tetap terjaga kualitas laporan yang nanti dihasilkan oleh auditor Inspektorat Selain itu perlunya penyesuaian standar ukuran kualitas laporan yang dihasilkan agar mampu mengakomodir permasalahan kompetensi dan motivasi yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan penyampaian (*audit delay*) yang mengakibatkan

turunnya kualitas kinerja auditor. Agar independensi auditor tetap terjaga maka peran pemerintah memberikan perlindungan dan pengawasan terhadap auditor perlu ditingkatkan dengan berbagai macam cara. Salah satunya dengan melibatkan pihak ke 3 atau pihak independen dalam melaksanakan pengawasan kinerja auditor Inspektorat. Melalui pengawasan dan perlindungan tersebut diharapkan mampu menjaga independensi auditor dan memberikan jaminan perlindungan bagi auditor agar tidak terintervensi pihak-pihak yang berkepentingan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afridzal, A., & Simatupang, Y. J. R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal. *Visipena*, 8(2), 331–350.
- Anam, H. (2021). Etika Profesi, Pengalaman, Pengetahuan, dan Akuntabilitas Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. *Jaakfe Untan (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 10(1), 1–9.
- Ardini, L. (2010). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi Tahun XX*, 3(6–7).
- Dian, P., Kurniawaty, D., & Si, M. (2016). Pengaruh Akuntabilitas Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Welsyana Jufri*, 1(1–13).
- Falatah, H. F., & Sukirno, S. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 82–95.
- Hanjani, A. (2014). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *In Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Hilman, N., Laekkeng, M., & Amiruddin, A. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, dan E-Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 303–332.
- Jatmiko, B. (2020). Pengaruh pengawasan internal, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja pemerintah daerah Kabupaten Sleman (Survei pada seluruh satuan kerja perangkat daerah Kabupaten Sleman). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 231–246.
- Layli, M., & Arifin, J. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Kemahiran Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 8(2), 152–158.
- Luthfi, M., Myrna, R., & Candradewini, C. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal Kementerian Agraria Dan Tata Ruang/Bpn. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 109–116.
- Nadi, I., & Suputra, I. (2017). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 942–964.
- Nasution, H., & F. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 5.

- Nurkholis, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 246–265.
- Parasayu, A., & Rohman, A. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal (studi persepsi aparat intern pemerintah kota surakarta dan kabupaten boyolali). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 165–174.
- Putri, F. P., & Kurnia, P. (2015). Pengaruh pengetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, locus of control, dan tekanan ketaatan terhadap audit judgment (studi kasus pada perwakilan BPKP provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1–15.
- Queena, P. P., & Rohman, A. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 822–833.
- Riani, F. (2013). Pengaruh pengetahuan audit, akuntabilitas dan independensi terhadap kualitas hasil kerja auditor (Studi empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Robert Hasudungan, E. R. D. P. M. D. P., & Laila, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Audit Internal Inspektorat se- Karesidenan B. *Jurnal Pengawasan*, 1(1–9).
- Sarazwati, R. Y., & Amalia, D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit intern. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 132–140.
- Sari, J., & Sitohang, S. (2019). Pengaruh Motivasi, Insentif dan Masa Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Auto2000 Cabang Kertajaya Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(10).
- Septriani, Y. (2012). Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor Kap Di Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 7(2), 78–100.

